

OPINI

Eco-City dan Visi Kesehatan Pemimpin Surabaya

RABU, 9 Desember 2015, akan digelar Pilkada serentak di seluruh Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Tanggal tersebut merupakan hari yang bersejarah untuk menentukan siapa wali kota Surabaya periode 2015-2020. Beberapa minggu ke depan suasana pilwali akan terasa hangat, namun tetap kondusif melalui adu visi-misi masing-masing pasangan. Tentu masyarakat Surabaya dapat menilai di antara kedua calon wali kota siapa yang layak memimpin kota Metropolitan ini.

Warga Surabaya membutuhkan sosok wali kota yang mau dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan kota Surabaya, termasuk persoalan kesehatan perkotaan. Hal tersebut disebabkan meningkatkan jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun semakin bertambah, sementara tidak sebanding dengan jumlah layanan kesehatan yang ada.

Menurut WHO, pada 2007 lebih dari 50 persen populasi penduduk dunia tinggal di kota, dan angka ini terus bertambah. Diperkirakan pada 2030 enam dari 10 orang di dunia tinggal di per-

kotaan, lantas meningkat menjadi 7 dari 10 orang pada 2050.

MEMBAGUN KOTA DENGAN PARADIGMA ECO-CITY

Jika melihat visi-misi kedua calon wali kota Surabaya, harusnya isu kesehatan menjadi perhatian utama. Membangun Surabaya memerlukan paradigma yang utuh. Persoalan kesehatan kerap kali berkaitan dengan tata kota dan kebijakan industrialisasi. Tingginya angka penyebaran penyakit di Surabaya bisa jadi akibat dari tata kelola kota dan industrialisasi yang tidak bersahabat. *Eco-city* adalah sebuah paradigma membangun kota dengan memperhatikan ekologis masyarakat.

Ide tersebut dipopulerkan oleh Fritjof Capra dalam *Ecoliteracy*, hal itu berupaya memperkenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global. Tujuannya, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Dengan tingkat "melek ekologis" yang baik, desain-desain dalam berbagai bidang kehidupan juga akan berbasis ekologi. Segala

kebijakan yang dibuat pemerintah harus mengarah pada desain kehidupan (*eco-economy, eco-farming, eco-management, hingga eco-city*) dapat dirancang dengan corak ekologis yang kental. Selain berguna meningkatkan kualitas hidup di bidang kesehatan, *eco-city* juga merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan bumi dari bencana alam/musibah.

Hendrik L Blum dalam *The Enviroment of Health* menyatakan bahwa persoalan kesehatan dapat disebabkan karena empat faktor: Hereditas (penyakit atau gangguan yang secara genetik diturunkan dari orang tua kepada keturunannya), pelayanan kesehatan, gaya hidup dan lingkungan. Gambaran tentang persoalan kesehatan masih dihadapi oleh Surabaya sampai hari ini. Efek urbanisasi yang bergerak cepat dan tak terkontrol yang berakibat penurunan kualitas lingkungan hidup yang masif. Tata kelola kota yang jauh dari standar hidup sehat terutama di wilayah pinggiran, polusi udara maupun suara akibat industrialisasi adalah penyebab tingginya persoalan kesehatan. Hal



Oleh:

A. AZIZ ALIMUL HIDAYAT

itu memudahkan penyebaran penyakit infeksi, antara lain: infeksi saluran napas akut, influenza (H1N1), tuberkulosis, diare, demam berdarah, penyakit jantung rematik, cacangan, juga HIV/AIDS. Belum penyakit lain yang terkait dengan polusi udara serta konsumsi rokok seperti infeksi paru, penyakit paru obstruktif menahun, kanker paru, dan asma. Berdasarkan data statistik yang ada, jumlah pengidap infeksi di atas masih relatif tinggi di Surabaya.

Selain itu, persoalan yang

kerap dihadapi adalah penyakit yang diakibatkan oleh gaya hidup. Konsumsi berlebih lemak dan makanan cepat saji, kurangnya olahraga, rokok, stres, dan gaya hidup tak sehat memicu diabetes, hipertensi, serangan jantung, dan stroke yang timbul lebih dini. Belum termasuk kecelakaan kerja dan kecelakaan lalu lintas. Menyelesaikan persoalan tersebut bukan hal yang mudah, Surabaya adalah kota besar dengan berbagai persoalan kesehatan yang beragam. Perlu penanganan yang komprehensif, baik dalam konteks layanan kesehatan, tata kota dan keberpihakan kepada masyarakat rentan.

Cara pandang *eco-city* mendorong manusia bisa bersikap bijak setiap kali berinteraksi dengan gunung, sungai, laut, hutan dan sebagainya sehingga keseimbangan ciptaan (*equilibrio ecologico*) tercipta. Manusia tidak boleh eksploitatif atau menantang alam. Tingginya angka persoalan kesehatan di sebuah kota bisa jadi akibat dari menantang alam. Pemimpin yang mempunyai otoritas seringkali bersikap eksploitatif terhadap alam dan acuh

terhadap nasib masyarakat, akibatnya masyarakat yang menjadi korban. Berangkat dari gambaran di atas, maka pemimpin terpilih kedepan harus mempunyai paradigma *eco-city* dengan memperhatikan: *Pertama*, kebijakan yang dibuat harus memperhatikan keseimbangan antara manusia dan makluk hidup yang lain. Menghindari industrialisasi dalam pembangunan kota adalah hal yang tidak mungkin, akan tetapi memperhatikan aspek keseimbangan antar ekosistem menjadi satu hal yang penting. Ruang terbuka hijau, tata kelola kota yang berpihak kepada masyarakat bukan korporasi dan tidak eksploitatif adalah poin penting dalam membangun kota sehat yang futuristik. *Kedua*, pelayanan kesehatan yang partisipatif, yaitu memperbaiki layanan kesehatan mulai tingkat puskesmas hingga rumah sakit, perbaiki sistem layanan dengan mengedepankan sikap partisipasi aktif bagi petugas kesehatan untuk terjun secara langsung dan terprogram di masyarakat. Selain itu juga, optimalkan pos pelayanan terpadu atau pos pelayanan kese-

hatan terpadu di tingkat RT maupun RW dan mengembangkan model konsep RT/RW Siaga untuk pelayanan Kesehatan adalah varian penting dalam peningkatan pelayanan. Selanjutnya dalam mengatasi persoalan kesehatan perkotaan akibat perubahan gaya hidup (perilaku) maka upaya edukasi pada masyarakat harus dilakukan secara terprogram. Tentunya dengan melibatkan berbagai kader kesehatan yang ada.

Dari dua pasangan ini, kita diharapkan bisa mengetahui siapa yang paling peduli. Risma-Wisnu dengan pengalaman memimpin Surabaya satu periode sebelumnya dengan capaian kerja selama ini, atau Rasio-Lucy. Pasangan kedua ini adalah figur yang berpengalaman dalam birokrasi dan kepemimpinan. Siapapun yang terpilih, harapannya adalah pemimpin yang berwawasan *eco-city*. Pemimpin yang mampu membawa Surabaya menjadi kota sehat dan hijau. (*)

***Penulis adalah:
Doktor Ilmu Kesehatan &
Wakil Rektor 1 Universitas
Muhammadiyah Surabaya**